

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AURAT
DALAM AL-QUR'AN**
**(Studi Komparatif Tafsir *Al-Mishbah* dan *Al-
Azhar*)**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Galang Azmyannajah

13531171

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galang Azmyannajah
NIM : 13531171
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Beo III Mekarsari Gonilan Kartasura Sukoharjo
Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan
Bantul Yogyakarta
Telp/hp : 087736302042
Judul : *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Aurat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2018
: menyatakan,

Galang Azmyannajah
NIM. 13531171





SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Galang Azmyannajah
Lamp. : 1

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Galang Azmyannajah
NIM : 13531171
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : IX
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Aurat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Al-Mishbah dan Al-Azhar)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2017
Pembimbing,

Dr. Afdawaiza, M. Ag
NIP. 19740818 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-432/Un.02/DU/PP.05.3/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AURAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : GALANG AZMYANNAJAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13531171
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 88 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 26 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“YOUR SPEED DOESN’T MATTER, FORWARD IS
FORWARD”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

UIN Sunan Kalijaga

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/ U/ 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Ta
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah

ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis "h":

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis “t”:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni ‘matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakāt al-fītri*

IV. Vokal Pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

__ي__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

__و__ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis “ai”

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis “au”

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis “al-”

القران ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandengkan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf “al”-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-funūd*

اهل السنة ditulis *ahlu al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Segala Pujian dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt Tuhan semesta alam, yang menciptakan berbagai kenikmatan kehidupan, memelihara segala yang Dia ciptakan, Maha Besar Allah yang memang patut kita sembah. Karena limpahan kasih sayang-Nya pula, meski dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Banyak kesan dan pengalaman selama proses penulisan ini memberikan banyak hikmah, pelajaran, ilmu yang patut direnungkan sebagai nikmat yang tidak terkira.

Salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perjuangan, tekad, kesabaran, kegigihan serta keikhlasannya berhasil mengantarkan ajaran Tuhan yang menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Memberikan kecerahan dan menerangi kegelapan yang membodohkan manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan. Lantaran inspirasi keberhasilan yang dicapai lewat perjuangan yang panjang, memberikan inspirasi pula kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan perjalanan yang cukup panjang. Agar nantinya bisa menjadi sebuah karya yang bermamfaat bagi orang lain.

Selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta motivasi yang diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta bapak Dr. Afdawaiza, M.Ag, selalu sekretaris Prodi
4. Bapak Ahmad Rafiq M. Ag, P. Hd, selaku Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan masukan dan nasihat selama proses belajar
5. Bapak Dr. Afdawaiza, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu siap sedia meluangkan waktu, perhatian, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
6. Seluruh staf pengajar maupun staf admisnistrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Kementrian Agama RI, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah menanggung seluruh biaya hidup dan studi selama penulis menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga
8. Terima kasih yang tak terhingga buat kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Qoyum dan Ibu Kasilah, Serta adik penulis Qoima Isma selaku keluarga penulis.
9. Guru-guru yang telah berjasa: KH. Muhadi Zainuddin, Ustadz Anis Mashduqi, Ustadz Taufiq, Ustadz Ghofar, Ustadz Qomar, Ustadz Lolon, Ustadz Rosyad, Ustadz Nur Khofiq, Ustadz Wulan Pintoko, Ustadz Trisnojoyo, Ustadz Nurcholis, Ustadz Ali Imron, Ustadz Nanang, Ustadz Sulton, Ustad Azka, Ustadz Dimas, dan semua para pendidik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah berjasa memberikan ilmu

mereka kepada penulis. Para dosen UIN Sunan Kalijaga (Pak Rafiq, Pak Prof. Suryadi, Pak Yusuf, Pak Indal, Pak Prof. Fauzan, Pak Sahiron, Pak Afdawaiza, Pak Mustaqim, Pak Dedi, Pak Mansur, Pak Fatih, Pak Prof. Muhammad, Bu Inayah, Bu Adib dan lain-lain).

10. Keluarga besar PBSB, buat Mas Amu yang sudah banyak membantu. Teman-teman seperjuangan selama di sini, *Romance Class* 13. Nadya Utari Sitanggang, Azhari, Eliz, Izza, Muna, Maulida, Asbandi, Icha, Qina, Ezi, Zarmi, Hariyanto, Nazar, Ilham, Jack, Firman, Oedin, Luqman, Akil, Andi, Ni'am, Fadhli, Kamil, Asna, Lilis, Lina, Nur, Laila, Alfi, Luluk, Maftuchah, Laili, Vify. Dengan kebersamaan dan suasana kekeluargaan ini penulis bangga berada di tengah-tengah orang pilihan.
11. Kepada bapak KH. Muhadi Zainuddin serta segenap keluarga Pondok Pesantren Al-Muhsin, yang selalu mengajarkan untuk hidup disiplin dan tanggungjawab.
12. Kepada bapak Mustaqim yang selalu menasehati penulis dengan penuh kesabaran.

Semoga Allah akan selalu memberikan balasan atas apa yang telah diberikan dengan sebaik-baik balasan. Penulisan karya ini tentu jauh dari kata sempurna namun terlepas dari itu semua, penulis berharap karya ini bisa bermamfaat bagi pembaca dan menjadi amal shalih bagi penulis maupun kepada orang tua penulis, Aamiin.

Yogyakarta, 16 November 2017

Penulis,

Galang Azmy Annaajah

ABSTRAK

Cara berpakaian atau menutup aurat, khususnya yang terjadi dalam lingkup masyarakat muslim merupakan fenomena yang masih banyak diperbincangkan. Sebagai agama pada umumnya, Islam tentunya juga memiliki peran untuk mengatur para pemeluknya, termasuk dalam hal berpakaian. Pemahaman dari peraturan tersebut berimplikasi pada penerapan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya, pemahaman terhadap perintah-perintah agama juga tidak lepas dari perbedaan pendapat, antara satu orang dengan orang yang lain, maupun dalam lingkup yang lebih besar, antara kelompok satu dengan yang lain.

Di Indonesia, fenomena perbedaan cara berpakaian ini banyak dijumpai di berbagai lingkungan sosial masyarakat. Tidak jarang pula perbedaan tersebut mengarah pada perselisihan. Penelitian ini akan mengkaji persoalan tersebut dari sisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa ayat yang berbicara mengenai aurat diantaranya terdapat pada Q.S. Al-A'rāf: 20, 22, 26, 27, Q.S. Ṭāhā: 121, Q.S. Al-Nūr: 30-31, 58 dan Q.S. Al-Aḥzāb: 59. Aurat disebutkan dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti dengan redaksi kata '*aurat*, *sau'āt* dan *farj* sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat aurat untuk mencari relevansinya dengan kondisi masa sekarang. Objek yang menjadi kajian adalah dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab dan Hamka memiliki persamaan maupun perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbicara mengenai aurat. Contohnya persamaan mereka adalah saat menafsirkan makna *sau'at*, yaitu sesuatu yang buruk atau cacat. Perbedaan keduanya adalah ketika menafsirkan tentang perhiasan pada perempuan. selain memiliki persamaan dan perbedaan dalam penafsiran, terdapat pula persamaan dan perbedaan dalam hal metodologi penulisan tafsirnya. Kedua tafsir juga menunjukkan bahwa kedua penafsiran mengenai aurat masih relevan dengan kondisi masa sekarang.

Kata kunci : *aurat*, *sau'āt*, jilbab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : AYAT-AYAT AURAT DAN BATASANNYA	
A. Definisi Aurat	21
B. Ayat-ayat Aurat dan Penafsiran Aurat Menurut Para Ulama	24

C. Batas-batas Aurat Menurut Para Ulama	39
1. Batas Aurat Laki-laki.....	39
2. Batas Aurat Perempuan	41

BAB III : PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB DAN HAMKA
TENTANG AYAT-AYAT AURAT

A. Biografi M. Quraish Shihab	45
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	45
2. Karya-karya M. Quraish Shihab	48
3. <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	50
a. Metode dan Sistematika <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	50
b. Corak <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	55
4. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Aurat	56
B. Biografi Hamka	81
1. Riwayat Hidup Hamka	81
2. Karya-karya Hamka	86
3. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	88
a. Metode dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	88
b. Corak <i>Tafsir Al-Azhar</i>	91
4. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Aurat	92

BAB IV : PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB DAN HAMKA SERTA
RELEVANSI KEDUANYA TERHADAP KONTEKS INDONESIA

A. Persamaan Penafsiran Ayat-ayat Aurat Dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	108
1. Aspek Metodologi Penafsiran	108
2. Aspek Substansi Penafsiran.....	109
B. Perbedaan Penafsiran Ayat-ayat Aurat Dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	111
1. Aspek Metodologi Penafsiran	112
2. Aspek Substansi Penafsiran.....	113
C. Relevansi Kedua Tafsir Dengan Kondisi Masa Sekarang.....	117
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
 DAFTAR PUSTAKA	 126
CURRICULUM VITAE	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cara berpakaian atau menutup aurat, khususnya yang terjadi dalam lingkup masyarakat muslim merupakan fenomena yang masih banyak diperbincangkan. Sebagai agama pada umumnya, Islam tentunya juga memiliki peran untuk mengatur para pemeluknya, termasuk dalam hal berpakaian. Pemahaman dari peraturan tersebut berimplikasi pada penerapan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya, pemahaman terhadap perintah-perintah agama juga tidak lepas dari perbedaan pendapat, antara satu orang dengan orang yang lain, maupun dalam lingkup yang lebih besar, antara kelompok satu dengan yang lain.

Di Indonesia, fenomena perbedaan cara berpakaian ini banyak dijumpai di berbagai lingkungan sosial masyarakat. Tidak jarang pula perbedaan tersebut mengarah pada perselisihan. Bagi sebagian umat muslim, seorang perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk memakai jilbab ataupun kerudung dan pakaian yang longgar untuk menutup auratnya. Perempuan yang tidak mengenakannya akan dianggap tidak islami ataupun Islamnya belum sempurna. Contoh yang begitu terlihat baru-baru ini adalah ramainya lini masa sosial media yang membahas seorang artis yang memutuskan untuk melepaskan jilbabnya. Beragam komentar muncul atas keputusannya tersebut. Ada yang menghujat dan menyalahkan keputusannya,

ada pula yang membelanya dengan alasan setiap manusia berhak menentukan pilihannya masing-masing.¹

Di lingkungan kampus penulis, UIN Sunan Kalijaga juga sempat menjadi sorotan publik terkait dengan masalah berpakaian. Beberapa mahasiswi menggunakan cadar sebagai pelengkap jilbab dan sebagian yang lainnya hanya mengenakan jilbab tanpa bercadar, tentunya dengan alasan mereka masing-masing. Persoalan mulai muncul ketika sebuah media mengatakan bahwa pihak UIN Sunan Kalijaga mengharamkan mahasiswinya mengenakan cadar. Hal tersebut tentunya menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat hingga akhirnya UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan klarifikasi atas tuduhan media tersebut. Doktor Waryono, sebagai perwakilan dari UIN Sunan Kalijaga menegaskan bahwa tidak pernah melarang mahasiswinya berpakaian ala Arab atau yang lebih dikenal dengan cadar. Beliau mengatakan bahwa dalam konteks ini, beberapa orang yang mengenakan cadar menjadi lebih sulit untuk dikenali, terlebih di Indonesia, cara berpakaian lebih baik disesuaikan sebagaimana masyarakat pada umumnya.²

Tidak hanya pakaian perempuan, beberapa bulan yang lalu, olahragawan Indonesia juga pernah menjadi sorotan publik tak hanya karena prestasinya, namun dari cara mereka berpakaian saat berkompetisi. Para olahragawan tersebut mengenakan celana tambahan untuk menutupi lututnya

¹<https://www.kompasiana.com/jeremiasjena/5a1131b72599ec2e8d7cdae2/filsafat-dan-rina-nose-yang-tidak-lagi-berjilbab>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

²<http://uin-suka.ac.id/id/web/berita/detail/1505/wakil-rektor-bidang-kemahasiswaan-dan-kerjasama-mengklarifikasi-pemberitaan-yang-tidak-benar-terkait-mahasiswi-memakai-cadar-di-kampus-uin-sunan-kalijaga>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

dengan alasan menutup aurat. Mereka mendapatkan pujian dari masyarakat karena dinilai lebih baik/islami dalam berpakaian dari mereka yang membiarkan lututnya terlihat.³

Berbagai contoh fenomena tersebut menunjukkan ada banyaknya perbedaan pemahaman mengenai aurat yang berimbas pada cara berpakaian masyarakat. Aurat secara bahasa berasal dari rumpun kata-kata seperti *'awira* yang pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dan dipandang memalukan dan mengecewakan. *'Āra*, yang berarti menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. *A'wara* berarti sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan. Dari sinilah terdapat kata “aurat” yang artinya sesuatu anggota yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.⁴

Dalam buku yang berjudul *Panduan Berbusana Islami* karya Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah aurat didefinisikan secara etimologi sebagai setiap sesuatu yang terlihat buruk. *'Awar* berarti kurang, aib, dan buruk. Setiap sesuatu yang ditutupi orang karena tidak mau dipandang hina dan malu adalah aurat. Bentuk jamaknya adalah *'aurat*, dan dapat pula disebut dengan *sau'ah*, karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan pelakunya jika dia termasuk orang yang shaleh, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya. Adapun menurut terminologi,

³<http://kaltim.tribunnews.com/2017/08/27/gaya-alim-pebulutangkis-indonesia-menuai-sorotan-dari-menutup-aurat-sampai-duduk-saat-minum>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

⁴Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 11.

aurat merupakan bagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan diharamkan membuka, melihat atau menyentuhnya.⁵

Dari permasalahan aurat di atas, penulis akan mengkaji persoalan tersebut dari sisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa buku yang membahas persoalan aurat, terdapat beberapa ayat yang dianggap berbicara mengenai aurat dan dengan ayat tersebut juga, diantaranya dijadikan sebagai dalil dalam menentukan hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat.

Beberapa ayat yang berbicara mengenai aurat diantaranya terdapat pada Q.S. Al-A'rāf: 20, 22, 26, 27 dan Q.S. Tāhā: 121 yang berkisah mengenai peristiwa Adam dan Hawa. Mereka berdua telah melanggar larangan Allah sehingga tersingkaplah aurat mereka dengan sendirinya. Pada Q.S. Al-Nūr: 30-31 Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menjaga mata dan kemaluan mereka serta menutup aurat dengan tidak menampakkan perhiasan kepada orang lain yang bukan mahram.

Dalam hal perintah menutup aurat, al-Qur'an juga membicarakan mengenai manfaat tertutupnya aurat, salah satunya dengan pemakaian jilbab pada Q.S. Al-Aḥzāb: 59. Selain sebagai sarana penutup aurat juga dapat digunakan untuk membedakan identitas perempuan sehingga mereka tidak diganggu dan mudah untuk dikenali.

Ketiga ayat di atas disepakati para ulama sebagai perintah untuk menutup aurat, tetapi yang masih diperdebatkan oleh para mufassir maupun

⁵Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: Almahira, 2007), hlm. 6.

para ulama sampai saat ini adalah mengenai batasan-batasan dan hukum aurat. Perbedaan dalam hal inilah yang akhirnya mempengaruhi cara berpakaian seseorang.

Aurat laki-laki, menurut beberapa ulama dari berbagai *mazhab* seperti Ibnu Dzu'aib, Abu Sa'id as-Ashtukhri dan Muhammad bin Jarir berpendapat bahwa aurat laki-laki hanyalah pada *sau'atāni* (qubul dan dubur) saja. Hal ini didasarkan pada ayat al-Quran surat al A'rāf: 20, 22, 26 dan 27. Sedangkan menurut jumhur ulama lain, aurat laki-laki adalah antara pusar dan kedua lutut, termasuk kulit dan rambut. Argumen mereka didasarkan pada beberapa riwayat hadis.

Adapun aurat perempuan, yang menjadi perselisihan di kalangan para ulama adalah tentang hukum wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Dalam konteks ini, perbedaan pendapat muncul saat dalam kondisi ketika aman dari fitnah dan kebolehan memandangnya tanpa disertai syahwat. Dengan kata lain, ketika bagian-bagian tubuh tersebut khawatir dapat menimbulkan fitnah dan mengakibatkan syahwat ketika terlihat, maka para ulama sepakat dengan pensyariaan menutup anggota-anggota tubuh tersebut.⁶ Perbedaan lain yang terdapat dalam batasan aurat adalah sebagian ulama seperti Al-Tsauri dan Abul Abbas mengatakan bahwa telapak kaki (tempat perhiasan gelang kaki) bukan merupakan aurat.⁷

⁶Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, hlm. 12.

⁷Istadiyanta, *Hikmah Jilbab Dalam Pembinaan Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1984), hlm. 14.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan gambaran umum beberapa ulama mengenai permasalahan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian komparatif tokoh sebagai upaya untuk melihat pandangan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai persoalan tersebut.

Menurut buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim, penelitian tokoh dapat dilakukan setidaknya dengan melihat beberapa kriteria. Adapun kriteria tersebut yaitu popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi dari tokoh yang akan diteliti.⁸

Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan penafsiran dari dua tokoh Indonesia terkait dengan penafsiran aurat. Mereka adalah M. Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya *Al Mishbah* dan juga Buya Hamka dengan karyanya *Al-Azhar*. Kedua tokoh ini adalah orang-orang yang sudah populer dan ahli dalam bidang tafsir, dan juga karya-karyanya memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia khususnya.

Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya yang begitu populer di Indonesia, adalah tokoh yang memiliki pengaruh terhadap penelitian-penelitian tafsir tematik yang mana pada era tahun 90-an beliau melontarkan ide tentang pentingnya tafsir bersifat tematik tersebut.⁹ Pendapat beliau yang

⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 40.

⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 38.

cukup kontroversial juga pernah muncul ketika beliau mengatakan bahwa jilbab tidaklah wajib bagi perempuan.

Satu hal yang menurut penulis menarik sehingga dapat dijadikan objek penelitian dari sosok Quraish Shihab adalah tuduhan dari sebagian masyarakat bahwa karya tafsirnya *Al-Mishbah* telah dipengaruhi oleh paham-paham ajaran Syi'ah. Tuduhan ini didasarkan pada pengutipan-pengutipan yang dilakukan Quraish terhadap *Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husain Thabathaba'i yang dimasukkan ke dalam karyanya, *al-Misbah*. Pengutipan dari *Al-Mizan* yang begitu banyak dalam *Tafsir Al-Misbah*, bahkan membawa sebagian orang kepada kesimpulan bahwa Quraish Shihab merupakan penganut Syi'ah. Ilyas Husti dengan artikelnya yang berjudul *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i*, merupakan salah satu tulisan yang mencoba memaparkan apa motif Quraish Shihab sehingga ia terkesan berani mengutip pendapat ulama penganut Syi'ah yang banyak ditolak oleh sebagian besar muslim Sunni, khususnya di Indonesia.¹⁰ Tuduhan semacam ini, semakin membuatnya dianggap sebagai tokoh yang cukup kontroversial setelah pendapatnya tentang jilbab di tengah masyarakat.

Tokoh kedua adalah Buya Hamka, selain dikenal sebagai ulama dan politisi yang berpengaruh, ia juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan yang cerdas. Kecerdasan beliau telah terlihat semenjak usianya yang masih

¹⁰Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i", *Al-Fikra*, XIV, Januari-Juni 2015, hlm. 5.

muda. Perjalanan keilmuan yang telah ia lalui telah membuatnya menjadi seorang tokoh besar yang dihormati. Banyak karya yang berhasil ia hasilkan baik dari bidang agama, sastra, budaya, maupun dalam bidang tasawuf. selain popularitas dan pengaruhnya, berdasarkan biografinya tidak pernah menuntut ilmu Islam di timur tengah seperti kebanyakan ulama yang ingin memperdalam ilmu agamanya. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang unik karena apa yang ia dapatkan semuanya diperdalam di Indonesia.¹¹ Karya yang paling fenomenal dari sekian banyak karya seorang Hamka adalah tafsir al-Qur'an yang ia tulis ketika di dalam penjara. Dengan judul *Tafsir Al-Azhar*, hingga sekarang kitab ini merupakan satu-satunya tafsir al-Qur'an yang ditulis ulama melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna.¹²

Sebelum memasuki tahap rumusan masalah, penulis akan sedikit menyinggung kedua tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aurat, sebagai gambaran awal penafsiran keduanya untuk penelitian yang lebih lanjut.

Surat al-A'rāf ayat 26, ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai karunia Tuhan yang telah menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi *sau'at* manusia yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat digunakan sehari-hari. Kata *libās* ditafsirkan sebagai segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, ataupun yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang.

¹¹Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 253.

¹²Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 259.

Fungsi pakaian menurut tafsiran beliau terhadap ayat tersebut ada dua. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama, seseorang atau masyarakat sebagai hal buruk bila dilihat. Kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya, sebagai isyarat bahwa agama memberikan peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan. Fungsi lain dari pakaian yang terdapat dalam ayat lain yakni Q.S. Al-Aḥzāb: 59 adalah pakaian merupakan alat pembeda identitas seseorang atau satu suku dan bangsa. Q.S. Al-Aḥzāb: 59 tersebut merupakan perintah Allah kepada kaum muslimah untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh supaya mereka dikenal identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.¹³

Sedangkan Hamka, dalam melihat ayat 26 dari Q.S. Al-A'rāf, menurutnya tidaklah tanpa alasan bahwa Allah dalam redaksi ayat mendahulukan fungsi pakaian untuk "*menutup aurat*", kemudian "*pakaian perhiasan dan pakaian takwa*". Menurut beliau, hal ini didasarkan pada peristiwa turunnya Adam dan Hawa ke bumi. Pada mulanya mereka hanya menutupi bagian tubuh tertentu saja, yang juga hal ini merupakan kesadaran atas malunya diri terhadap terlihatnya kemaluan diri sendiri. Seiring majunya zaman, pakaian mulai berkembang fungsinya, tidak hanya sebagai penutup kemaluan, namun juga dapat digunakan sebagai penghias diri. Beliau memberikan perumpamaan dengan bangsa-bangsa yang belum

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 320.

beradab, bagaimanapun mereka bertelanjang, namun kemaluan mereka tetaplah mereka tutup. Pakaian perhiasan inilah yang beliau tafsirkan dari kata *rīsyān*.¹⁴

Penafsiran lain terhadap persoalan aurat, dalam hal ini pada Q.S. Al-Aḥzāb: 59, Hamka menafsirkan ayat tersebut hampir sama dengan Quraish Shihab, yang mana tujuan dari turunnya ayat tersebut adalah untuk membedakan identitas wanita-wanita terhormat dengan yang tidak, sedangkan penafsiran kata *jalābībihinna* beliau mengutip beberapa mufassir klasik mengenai tafsiran dari kata tersebut.¹⁵

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana penafsiran atas ayat-ayat aurat dari kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, kemudian mencari relevansi keduanya untuk konteks masa sekarang khususnya dalam konteks Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan aurat menurut M. Quraish Shihab dan Hamka?
2. Bagaimana relevansi penafsiran keduanya dengan konteks Indonesia?

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 8 (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984), hlm. 198.

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 22, hlm. 96.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat aurat dari kedua kitab, persamaan dan perbedaan dari keduanya, dan relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritik, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan tentang penafsiran al-Qur'an.
- b. Dari segi praksis, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah pustaka

Telah banyak literatur maupun kajian yang membahas mengenai persoalan aurat, baik itu berupa karya tulis, artikel, maupun skripsi penelitian, dan lain sebagainya. *Aurat dan Jilbab* karya Fuadh Mohd Fachruddin menjelaskan bagaimana seharusnya aurat dipahami menurut pandangan Islam menggunakan kajian al-Qur'an dan sunnah. Kemudian pada bab-bab seterusnya, pembahasan meluas kepada permasalahan jilbab, hubungan antara aurat dan jilbab, contoh kasus dan konsensus para ulama terkait keduanya.¹⁶ Karya kedua dari Istadiyanta berjudul *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak* merupakan buku yang berbicara tentang dampak jilbab pada

¹⁶Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

pembinaan akhlak. Meskipun buku ini berbicara mengenai jilbab, namun terdapat subbab yang berbicara mengenai aurat perempuan.¹⁷

Karya lain yang juga membahas seputar aurat adalah karya tulis dari Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah yang berjudul *Panduan Berbusana Islami*. Dalam buku ini Syaikh Abdul Wahhab menjelaskan secara runtut terkait bagaimana seseorang muslim seharusnya berpakaian. Diawali dengan pendahuluan memahami apa itu pakaian dan aurat, hukum-hukum yang berkaitan dengannya, busana yang dianjurkan dan diharamkan, hingga panduan dalam berhias.¹⁸

Selain dalam bentuk buku, pembahasan mengenai aurat terdapat pula dalam bentuk penelitian. Tesis Namirotu Qubaiyah yang berjudul *Kata Aurat Dalam Al-Qur'an* membahas kata aurat yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik dengan perspektif Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan konsep yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dalam penelitiannya, Namirotu Qubaiyah meneliti makna dasar dan makna relasional dari kata aurat dalam al-Qur'an menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, kemudian

¹⁷Istadiyanta, *Hikmah Jilbab Dalam pembinaan Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1984).

¹⁸Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: Almahira, 2007).

meneliti penggunaan kata aurat tersebut dalam tiga periode waktu yaitu pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.¹⁹

Penelitian lainnya berkaitan dengan aurat adalah *Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Al-'Azim Terhadap Ayat Jilbab* yang ditulis oleh Mufasiroh. Meskipun fokus kajiannya adalah ayat-ayat jilbab, namun pembahasan aurat terkait dengan penafsirannya tetap menjadi bagian dari penelitian, dalam hal ini ia membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat jilbab, termasuk pula ayat-ayat yang berbicara mengenai aurat.²⁰ Masih dalam bentuk skripsi, penulis menemukan penelitian dengan judul *Konsep Menutup Aurat dalam Al-Qur'an Surat Al-Nur Ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* karya Mu'alifin yang membahas tentang ayat-ayat aurat termasuk penafsirannya dalam Q.S. Al-Nūr: 30-31. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep menutup aurat berdasarkan Q.S. Al-Nūr: 30-31, kemudian diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Adapun latar belakang dari penelitian ini disebabkan oleh fenomena banyaknya masyarakat yang berpakaian hanya mengedepankan unsur keindahannya daripada unsur yang lebih pokok yaitu menutup aurat.²¹

¹⁹Namirotu Qubaiyah, "Kata Aurat Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Analisis Toshihiko Izutsu)", Tesis Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

²⁰Mufasiroh, "Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Al-'Azim Terhadap Ayat Jilbab", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

²¹Mu'alifin, "Konsep Menutup Aurat dalam Al-Qur'an Surat Al-Nur Ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

Untuk buku maupun penelitian tokohnya, telah banyak karya skripsi yang menjadikan Quraish Shihab ataupun Buya Hamka sebagai objek penelitian. Seperti skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat Tiga Surat Al-Maidah* yang ditulis oleh Dimaz Aziz Purnama. Di dalam skripsi tersebut ia melakukan penelitian tafsir dengan membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang ayat tiga pada surat Al-Mā'idah.²² Sedangkan Buya Hamka, sebuah penelitian berjudul *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* karya Nur Lu'lu'il Maknunah merupakan penelitian yang membandingkan *Tafsir Al-Azhar dan Al-Nur*.²³

Ilyas Husti, seorang mahasiswa pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau menulis artikel berjudul *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i*.²⁴ Tulisan ini berbicara mengenai bagaimana pemikiran Quraish Shihab terhadap tokoh Syi'ah Muhammad Husein Thabathaba'i. Artikel ini ditulis atas respon sebagian masyarakat yang menganggap Quraish Shihab merupakan penganut Syi'ah, atau minimal memiliki simpati terhadap ajaran Syi'ah. Hal ini didasarkan pada banyaknya pendapat Thabathaba'i yang dimasukkan ke dalam kitab tafsirnya *Al-Mishbah*.

²²Dimaz Aziz Purnama, "Penafsiran Ayat Tiga Surat Al-Maidah (Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²³Nur Lu'lu'il Maknunah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

²⁴Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i", *Al-Fikra*, XIV, Januari-Juni 2015.

Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah karya Mohari, merupakan penelitian tokoh yang menjadikan Quraish Shihab sebagai objek kajian. Dalam penelitian skripsi ini, penelitian difokuskan terhadap bagaimana konsep Islam menurut pandangan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Mohari mencoba merumuskan konsep Islam secara utuh dan komprehensif dengan cara melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang Islam dan mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sehingga akan diketahui bagaimana al-Qur'an berbicara tentang Islam dan dari pemahaman itu akan dapat mengatasi pemahaman umat Islam yang sebelumnya dipenuhi oleh sikap fanatisme golongan dan pemahaman yang terpotong-potong.²⁵

Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar karya Sartiman Setiawan adalah skripsi yang meneliti tentang penafsiran Hamka tentang ayat-ayat politik dalam *Tafsir Al-Azhar*. Buya Hamka selain dikenal sebagai agamawan, juga dipandang sebagai seorang politikus. Buku yang telah ditulis berkaitan dengan politik Hamka diantaranya adalah *Politik Bermoral Agama* dan *Tafsir Politik Hamka* karya Ahmad Hakim dan M. Thalhah. penelitian yang dilakukan Sartiman mencoba mendeskripsikan bagaimana ayat-ayat politik dalam *Tafsir Al-Azhar* dalam pembahasan seperti

²⁵Mohari, "Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

bagaimana relasi antara agama dan negara, demokrasi, hubungan internasional, politik bermoral agama dan lain-lain.²⁶

Hamka di Mata Hati Umat, sebuah buku yang berisi kumpulan berbagai tokoh yang berbicara mengenai sosok hamka, merupakan tulisan tentang bagaimana pendapat mereka terhadap beliau. Ia sebagaimana yang dituliskan di dalam buku tersebut, dikenal oleh masyarakat, termasuk para tokoh yang memiliki pandangan terhadapnya, merupakan seorang yang tidak hanya dikenal sebagai ulama, namun juga politisi, cendekiawan, sastrawan maupun wartawan.²⁷ Masih mengenai Hamka, Salman Iskandar dengan bukunya yang berjudul *55 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh* memasukkan sosok Hamka ke dalam deretan tokoh muslim dalam bukunya tersebut. Pembahasan mengenai Hamka dalam buku ini merupakan biografi dan gambaran secara umum perjalanan keilmuan yang telah Hamka lalui.²⁸

Penelitian lain mengenai kedua tokoh tersebut masih cukup banyak diantaranya *Konsep keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik atas penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Keluarga dalam Surat An-Nisa)* oleh Rafiq Rahardi²⁹, *Penafsiran Hamka Tentang Syuura*

²⁶Sartiman setiawan, “Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

²⁷Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

²⁸Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: Tinta Medina, 2011).

²⁹Rafiq Rahardi, “Konsep keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik atas penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Keluarga dalam Surat An-Nisa)”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Ahmad Syahrul³⁰, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* karya Dewi Mahdayani³¹, dan masih banyak lagi yang tidak penulis sebutkan.

Penelitian-penelitian maupun karya yang membahas aurat seperti yang telah disebutkan, tidak memfokuskan aurat sebagai objek penelitiannya, melainkan hanya dijelaskan sebagai subbab, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami bab selanjutnya. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat aurat dari kedua tokoh mufassir yang dikomparasikan satu sama lain. Perbedaan lain terkait berbagai penelitian tentang kedua tokoh dengan yang penulis lakukan adalah membandingkan kedua tokoh tersebut dalam satu penelitian mengenai penafsiran mereka mengenai konsep aurat.

E. Kerangka Teori

Salah satu model penelitian al-Qur'an atau tafsir adalah penelitian perbandingan atau disebut juga dengan komparatif. Secara bahasa, penelitian komparatif berarti membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan, yang berguna untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip ataupun gagasan. Dalam dunia tafsir al-Qur'an, penelitian komparatif berguna untuk membandingkan berbagai aspek yang berkaitan dengan tafsir itu sendiri.

Secara teoritik, penelitian komparatif dalam ilmu tafsir dapat dilakukan dalam

³⁰Ahmad Syahrul, "Penafsiran Hamka Tentang Syuura dalam Tafsir Al-Azhar", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

³¹Dewi Mahdayani, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

beberapa macam diantaranya perbandingan antar tokoh, pemikiran atau *mazhab*, waktu, dan perbandingan kawasan.³²

Secara teknis, dalam melakukan penelitian komparatif dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, *separated comparative method*, model perbandingan ini cenderung bersifat terpisah. Dalam model penelitian seperti ini, perbandingan dilakukan dengan menyandingkan dua data atau lebih secara terpisah. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu sebuah model penelitian yang membandingkan dua data atau lebih dengan menyatukan semuanya dalam satu narasi, sehingga kajian yang dibandingkan akan lebih terlihat dialektik dan komunikatif.³³

Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan dari objek penelitian. Selain itu, tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari apa yang diteliti, serta mencari sintesa kreatif atau pemikiran peneliti untuk memberikan kontribusi dari perbandingan yang telah dilakukan.³⁴

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian; penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis *library research*, karena yang menjadi objek kajian adalah buku-buku, artikel, ataupun kitab. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

³²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 133.

³³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 135.

³⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 135-137.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab karya Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah* dan kitab karya Buya Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku, jurnal, maupun artikel yang berhubungan dengan tema penelitian maupun lainnya yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Peneliti mencoba mendeskripsikan aurat secara umum, biografi Quraish Shihab dan Buya Hamka serta tafsir *Al-Mishbah* dan *Al-Azhar*, kemudian membandingkan penafsiran dari keduanya, serta relevansi kedua penafsiran dalam konteks Indonesia.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah akan dibagi melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Bab pertama, berisi pendahuluan tentang latar belakang penelitian, berhubungan dengan alasan pengambilan tema penelitian, permasalahannya, dan bentuk penelitian. Selanjutnya adalah rumusan masalah, berisi rumusan permasalahan dalam bentuk pertanyaan berdasarkan latar belakang, yang nantinya akan dijawab dalam penelitian. Lalu metode penelitian, berisi cara yang akan penulis tempuh dalam

melakukan penelitian. Kemudian tujuan penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum mengenai aurat, ayat-ayat yang berbicara mengenai aurat, dan beberapa pendapat ulama mengenai penafsirannya.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi kedua kitab *Tafsir Al-Mishbah* dan *Al-Azhar* meliputi biografi tokoh, corak dan metode penafsiran, dan karya-karya yang telah dihasilkan oleh kedua mufassir tersebut yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Selanjutnya, pada bab ketiga pula penulis akan menampilkan bagaimana penafsiran kedua tokoh terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, dan menampilkan persamaan serta perbedaan dari penafsiran keduanya.

Bab keempat, merupakan analisis penafsiran kedua tokoh dan relevansi dari kedua kitab dalam masyarakat terkait ayat yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab kelima, memuat penutup dan berisi kesimpulan yang disesuaikan dengan sistematika pembahasan sehingga dengan mudah dapat dikemukakan jawaban atas masalah tersebut. Akhir bab ini dilengkapi dengan kritik dan saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pada penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kedua mufasir memiliki perbedaan maupun persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat aurat. Adapun persamaan dari keduanya adalah pandangan mereka terhadap makna *sau'at*. Bagi kedua penafsir, *sau'at* adalah sesuatu yang tercela dan buruk jika terlihat ataupun terbuka. Dalam konteks penelitian ini *sau'at* yang dimaksud adalah aurat manusia. Persamaan lainnya dari kedua penafsir adalah dalam hal penetapan batas-batas aurat terutama bagi kaum perempuan. Meskipun Quraish lebih banyak menampilkan pendapat-pendapat ulama mengenai batasan tersebut, salah satu pendapatnya sama seperti halnya dengan Hamka bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah merupakan aurat.

Perbedaan keduanya yang begitu mencolok adalah kewajiban memakai kerudung, atau yang lebih dikenal dengan jilbab dalam konteks masyarakat Indonesia. dalam hal ini, Quraish, selain mendukung batas aurat adalah wajah dan telapak tangan, ia juga menampilkan pendapat lain bahwa jilbab tidaklah wajib. Menurutnya, kewajiban memakai jilbab pada Q.S. Al-Nūr: 31 bersifat kontekstual. Allah menurunkan perintah tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat Islam pada saat itu. Sedangkan bagi

Hamka, berpegang pada hadis Nabi ia mengatakan bahwa memakai jilbab termasuk wajib bagi perempuan yang telah beranjak dewasa.

Adapun persoalan aurat laki-laki, keduanya sedikit berbeda dalam menafsirkan Q.S. Al-Nūr: 30. Menurut Quraish ayat tersebut berisi perintah kepada laki-laki untuk tidak menampakkan kemaluannya. Sedangkan bagi Hamka, ayat tersebut memerintahkan laki-laki untuk tidak menggunakan kemaluannya pada tempat yang salah, dengan kata lain adalah larangan berzina.

Meskipun keduanya berbeda, tetapi maksud dari kedua mufasir menurut penulis adalah ayat tersebut bertujuan untuk menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, salah satunya adalah keterbukaan aurat dan perzinaan.

Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, fenomena pakaian yang bernuansa ke-Arab-an tidak sesuai dengan penafsiran mereka. Beberapa orang yang berpakaian sebagaimana orang Arab menggunakan pertimbangan lain tidak hanya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Quraish dan Hamka dalam hal ini secara jelas mengatakan dalam tafsirnya masing-masing bahwa gaya berpakaian harus disesuaikan dengan perintah agama, yaitu dengan tujuan menutup aurat dan menghias diri, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang ada di setiap masing-masing tempat.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap penafsiran Quraish Shihab dan Hamka tentang ayat-ayat aurat, maka dalam

upaya pengembangan dalam pemahaman mengenai persoalan ini dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Penulis menyadari kajian dalam bentuk skripsi ini masih sangat kurang, oleh karena itu penulis perlu mengemukakan beberapa saran untuk penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan kajian yang lebih lanjut mengenai fenomena berpakaian yang disesuaikan dengan al-Qur'an dan Hadis, mengingat hingga sekarang persoalan tersebut masih banyak diperbincangkan di berbagai kalangan.
2. Penelitian yang penulis lakukan ini hanyalah berfokus kepada dua tokoh, sehingga masih bisa dilakukan penelitian dengan tokoh-tokoh lain ataupun dengan berbagai pendekatan dan metode mengingat pembahasan aurat menghasilkan banyak perbedaan pendapat karena sifatnya yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mufradat alfadzil Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam. 2009.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Madjied: An Nur*. Jakarta: Bulan Bintang. 1964.
- Audah, Jaser. *Al-Maqasid untuk Pemula*. terj. 'Ali 'Abdoelmon'im. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Bin Abi Thalhah, Ali. *Tafsir Ibnu Abbas*. terj. Muhyiddin Mas Rida dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- El-Khost, Mohamed Osman. *Fiqih Wanita: Dari Klasik sampai Modern*. terj. Abu Ihmadillaha. Solo: Tinta Madina. 2013.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya. 1991.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan. 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Ghufron, Muhammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras. 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Haddad, Yvonne Yazbeck and Jane I. Smith, Kathleen M. Moore. *Muslim In America: The Challenge of Islamic Identity Today*. New York: Oxford University Press. 2006.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republik Penerbit. 2015.
- *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas. 1982.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta; Pustaka Panji Mas. 1983.

- <http://kaltim.tribunnews.com/2017/08/27/gaya-alim-pebulutangkis-indonesia-menuai-sorotan-dari-menutup-aurat-sampai-duduk-saat-minum>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017
- <http://uin-suka.ac.id/id/web/berita/detail/1505/wakil-rektor-bidang-kemahasiswaan-dan-kerjasama-mengklarifikasi-pemberitaan-yang-tidak-benar-terkait-mahasiswi-memakai-cadar-di-kampus-uin-sunan-kalijaga>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017
- <https://www.kompasiana.com/jeremiasjena/5a1131b72599ec2e8d7cdae2/filsafat-dan-rina-nose-yang-tidak-lagi-berjilbab>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017
- Husti, Ilyas. *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i*. Jurnal Ilmiah Keislaman: Al-Fikra. Vol. 14, No. 1. Januari-Juni 2015.
- Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Istadiyanta. *Hikmah Jilbab Dalam Pembinaan Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani. 1984.
- Izza, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur. 2011.
- Mahdayani, Dewi. "Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Maknunah, Nur Lu'lu'il. "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an", *skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra. 1993.
- Mohari. "Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Mu'alifin. "Konsep Menutup Aurat dalam Al-Qur'an Surat Al-Nur Ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *skripsi*, Jurusan

- Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang. 2014.
- Mufasiroh. “Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur’an Al-‘Azim Terhadap Ayat Jilbab”, *skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.
- Purnama, Dimas Aziz. “Penafsiran Ayat Tiga Surat Al-Maidah (Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)”, *skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Qubaiyah, Namirotu. “Kata Aurat Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Analisis Toshihiko Izutsu)”, *tesis*, Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. terj. Ahmad Khotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Quran*. terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Rahardi, Rafiq. “Konsep keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik atas penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Keluarga dalam Surat An-Nisa)”, *skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Taisiru Al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani. 2011.
- Rodiah dkk. *Studi Al-Qur’an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press 2010.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. terj. Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Akbarmedia. 2013.
- Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid. *Fiqih Sunah Untuk Wanita*. terj. Asep Sobari. Jakarta: Al-I’tishom. 2007.
- Setiawan, Sartiman. “Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar”, *skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan. 2014.
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- (dkk.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Syahrul, Ahmad. "Penafsiran Hamka Tentang Syuura dalam Tafsir Al-Azhar", *skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Taimiyah, Ibnu. *Jilbab dan Cadar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Said al-Anshori. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1994.
- Tamara, Nasir dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari*. terj. Ahsan Askan dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Thawilah, Abdul Wahhab Abdussalam. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: Almahira. 2007.
- Tim Redaksi PSH dkk, *Hamka: Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.